

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Seperti yang diketahui, setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Sebagai orang Bandung, tentu pula memiliki bahasa daerahnya sendiri yaitu bahasa Sunda. Bahasa Sunda adalah bahasa kedua terbesar di Indonesia sesudah bahasa Jawa dan merupakan bahasa yang dipakai turun temurun oleh orang Sunda atau dapat dikatakan bahasa ibu bagi orang Sunda. Hal ini tercantum pula pada aturan negara no 125 tahun 1893, ayat 6, ditetapkan bahwa bahasa pribumi yang diajarkan di sekolah-sekolah di Jawa Barat adalah bahasa Sunda Bandung, hal ini dikarenakan bahasa Sunda Bandung dianggap bahasa Sunda yang paling “bersih” (Sudaryat Yayat, Prawirasumantri Abud, Yudibrata Karna 1).

Disamping itu, bahasa Sunda juga sudah menjadi bahasa yang tanpa disadari sudah mempengaruhi orang Bandung dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, dengan melekatnya bahasa daerah dapat mempengaruhi seseorang dalam belajar bahasa asing, seperti contoh yaitu dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin tergolong bahasa yang sulit karena memiliki cara pelafalan yang khusus. Berdasarkan pengamatan awal, gejala umum yang ada adalah ketika berkomunikasi bahasa Mandarin seringkali ada kesalahan pelafalan seperti: zh[ ts̺ ], ch[ ts̺ʰ ], sh[ s̺ ], r[ z̺ ].

Jika dilihat dari sisi fonetik, setiap bahasa di dunia ini selalu ditemukan adanya persamaan dan perbedaan. Begitu pula dengan bahasa Sunda dan bahasa Mandarin. Setelah penulis melakukan penelitian, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan bunyi final antara bahasa Sunda dan bahasa Mandarin. Sebagai contoh pada bunyi final [a], pengucapan pada bunyi final [a] dilafalkan dengan cara pelafalan yang sama baik didalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Mandarin. Untuk itu skripsi ini mengangkat judul “Analisis Pesamaan dan

Perbedaan Bahasa Sunda dan Bahasa Mandarin Ditinjau Dari Padanan Bunyi Final.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel kalangan orang tua etnis Tionghoa di pekumpulan rohani GKI Anugerah dengan pembatasan usia 60-70 tahun. Hal ini dikarenakan responden di pekumpulan rohani GKI Anugerah didapati bahwa sebagian besar responden memperoleh pendidikan pelajaran bahasa Mandarin sampai dengan tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa persamaan pada final bahasa Sunda dan bahasa Mandarin?
2. Apa perbedaan pada final bahasa Sunda dan bahasa Mandarin?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam suatu penelitian pasti memiliki arah dan tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang baik. Demikian juga penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Tujuan dan manfaat tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh persamaan dan perbedaan antara bahasa Sunda dan bahasa Mandarin ditinjau dari padanan bunyi final.

## **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pada bidang ilmu *Sosiolinguistik*. Suatu penelitian dengan pendekatan ilmu sosiolinguistik dapat dilihat dengan metode wawancara, alat bantu rekam, pengumpulan dokumen dan sebagainya. (Sumarsono, dan Paina 12).

Metode wawancara langsung kepada responden yaitu mengenai latar belakang responden terhadap pembelajaran bahasa Mandarin, serta survei menggunakan bahan uji coba berupa soal tes dimana penulis meminta responden untuk melafalkan beberapa karakter Han. Dalam penelitian tersebut data berupa data kualitatif dan kuantitatif.